**Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan**
Vol. 2 No. 6 (2026). pp. 463-476
ISSN: 3123-2159
DOI: https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i6.76

# Evaluasi Program OSIS Menggunakan Model CIPP di MA Tarbiyatun Nasyiin 1 Grujugan Pamekasan

**Faiqotul Hasanah, Ainur Rizalullah, Rusdiana Navlia**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; faiqotulhasanah894@gmail.com (Faiqotul Hasanah)

Received: 15-10-2026 Revised: 21-10-2026 Accepted: 19-11-2026

**How to Cite:** Faiqotul Hasanah, Ainur Rizalullah, & Rusdiana Navlia. (2026). Evaluation of the Student Council (OSIS) Program Using the CIPP Model at MA Tarbiyatun Nasyiin 1 Grujugan, Pamekasan. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(6), 463–476. https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i6.76

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Evaluation of the Student Council (OSIS) Program Using the CIPP Model at MA Tarbiyatun Nasyiin 1 Grujugan, Pamekasan

**Abstract.** The Intra-School Student Organization (OSIS) can serve as a non-formal educational setting in an Islamic madrasah for developing responsibility, discipline, independence, teamwork, creativity, and leadership. Nevertheless, the existence of activities does not automatically demonstrate that these aims have been achieved. A program needs to be examined in terms of its relevance to student needs, resource readiness, implementation quality, and demonstrable outcomes. This article analyzes the concept and aims of the OSIS program, its implementation in developing students' potential and leadership, and its evaluation through the Context, Input, Process, Product (CIPP) model at MA Tarbiyatun Nasyi'in 1 Grujugan Pamekasan. The article uses a qualitative descriptive approach based on interview summaries concerning program objectives, activities, constraints, and CIPP evaluation. The information is thematically organized under the four CIPP components and interpreted in relation to literature on program evaluation and student leadership development. Preliminary findings indicate that OSIS is viewed as a vehicle for character development through religious events, national and Islamic commemorations, environmental cleanliness, social activities, and creativity. Implementation involves planning with the advisor, task allocation, and activity delivery, while challenges include balancing organizational and academic demands, uneven participation, and limited time and funding. The available information is

insufficient to establish measurable program effectiveness. CIPP is therefore recommended as a continuous improvement framework supported by clear indicators, systematic documentation, and data triangulation.

**Keywords:** student council, program evaluation, CIPP model, student leadership, character education.

**Abstrak.** Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menjadi ruang pendidikan nonformal di madrasah untuk mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, kreativitas, dan kepemimpinan. Namun, keberadaan program tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tujuan tersebut telah tercapai; program perlu ditinjau dari relevansi kebutuhan, kesiapan sumber daya, mutu pelaksanaan, dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep dan tujuan program OSIS, pelaksanaannya dalam mengembangkan potensi serta kepemimpinan siswa, dan kerangka evaluasinya melalui model Context, Input, Process, Product (CIPP) di MA Tarbiyatun Nasyi'in 1 Grujugan Pamekasan. Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan bahan utama berupa ringkasan jawaban wawancara tentang tujuan program, pelaksanaan kegiatan, kendala, serta evaluasi CIPP. Data dianalisis secara tematik dengan memetakan informasi ke empat komponen CIPP dan membandingkannya secara konseptual dengan literatur evaluasi program dan pengembangan kepemimpinan siswa. Temuan awal menunjukkan bahwa OSIS dipahami sebagai wahana pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan, peringatan hari besar, kebersihan, sosial, dan kreativitas. Prosesnya mencakup perencanaan bersama pembina, pembagian tugas, dan pelaksanaan kegiatan, tetapi menghadapi tantangan pengelolaan waktu, pemerataan partisipasi, serta keterbatasan dana dan waktu. Informasi yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan tingkat efektivitas program secara terukur. Model CIPP karena itu direkomendasikan sebagai kerangka perbaikan berkelanjutan, disertai indikator, dokumentasi, dan triangulasi data yang lebih sistematis.

**Kata kunci:** OSIS, evaluasi program, model CIPP, kepemimpinan siswa, pendidikan karakter.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dengan pembentukan kebiasaan, sikap sosial, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik mengambil peran dalam kehidupan bersama. Proses tersebut membutuhkan pengalaman yang memungkinkan siswa berlatih membuat keputusan, menyampaikan gagasan, menyelesaikan masalah, serta bekerja dengan orang lain. Kegiatan organisasi siswa menjadi salah satu ruang yang dapat melengkapi pembelajaran di kelas karena siswa menghadapi tugas nyata, bukan hanya

mempelajari konsep secara teoritis. Pengembangan karakter juga sejalan dengan orientasi pendidikan yang menempatkan kemandirian, gotong royong, kreativitas, dan akhlak sebagai bagian penting dari perkembangan peserta didik.[1]

OSIS merupakan organisasi siswa di lingkungan sekolah yang dapat berfungsi sebagai sarana partisipasi, pengembangan minat, latihan tanggung jawab, dan pembelajaran kepemimpinan. Nilai pendidikan OSIS tidak semata-mata terletak pada banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, melainkan pada proses yang dialami siswa ketika merencanakan, mengoordinasikan, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Apabila siswa hanya menjalankan instruksi tanpa kesempatan menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan, organisasi berisiko menjadi pelaksana teknis acara saja. Sebaliknya, jika pengurus memperoleh pendampingan dan ruang partisipasi yang wajar, kegiatan organisasi dapat menjadi pengalaman belajar sosial yang bermakna.[2]

Di MA Tarbiyatun Nasyi'in 1 Grujugan Pamekasan, tujuan OSIS menurut ringkasan wawancara yang disampaikan dalam bahan penelitian adalah melatih tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama. OSIS juga diharapkan memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, mengembangkan potensi diri, dan membentuk karakter yang baik. Program yang disebutkan meliputi kegiatan kedisiplinan, keagamaan, sosial, kebersihan lingkungan, peringatan hari besar Islam dan nasional, serta kegiatan kreativitas yang disesuaikan dengan program kerja dan kebijakan madrasah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa OSIS dipahami bukan hanya sebagai struktur kepengurusan, tetapi juga sebagai medium pembinaan siswa.

Evaluasi diperlukan agar program tidak hanya dinilai berdasarkan apakah kegiatan telah dilaksanakan, tetapi juga apakah program tersebut relevan, didukung sumber daya yang cukup, dilaksanakan sesuai rencana, dan menghasilkan perubahan yang diharapkan. Model CIPP Context, Input, Process, Product menyediakan kerangka untuk menelaah kebutuhan dan tujuan, sumber daya, proses implementasi, serta hasil program. Penelitian evaluasi pendidikan menggunakan CIPP untuk mengidentifikasi bagian program yang telah berjalan baik dan bagian yang memerlukan perbaikan, termasuk evaluasi pendidikan karakter dan program pendidikan lainnya.[3]

Penelitian terdahulu tentang OSIS umumnya menggambarkan peran organisasi dalam membentuk karakter kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi. Studi-studi tentang evaluasi program dengan CIPP, di sisi lain, menunjukkan pentingnya memeriksa hubungan antara

[1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Survei Karakter," Pusat Asesmen Pendidikan

[2] Nur Khalisa, Ramlan Padang, and Nurhaizan Sembiring, "PERANAN ORGANISASI DALAM MEMBENTUK KEPEMIMPINAN SISWA DI SEKOLAH MTS.S LAB. IKIP AL WASHLIYAH MEDAN," *Jurnal Taushiah FAI UISU* 11, no. 1 (1907): 120–29.

[3] Darius Imanuel Wadu and Bambang Ismanto, "CIPP Evaluation Model - The Agreement of the Five Ministers: Arranging and Organizing Junior High School Teachers," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021), https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.43730.

konteks, input, proses, dan produk secara menyeluruh.[4] Namun, pada bahan yang ditelaah untuk artikel ini, belum ditemukan bukti yang secara khusus menggabungkan evaluasi CIPP dengan pembahasan program OSIS di MA Tarbiyatun Nasyi'in 1 Grujugan Pamekasan. Celah yang akan dijawab bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian sejenis di mana pun, melainkan kebutuhan akan analisis kontekstual yang menautkan tujuan OSIS, pengalaman pelaksanaan, kendala operasional, dan kebutuhan evaluasi di madrasah ini.

Artikel ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menjelaskan konsep dan tujuan program OSIS berdasarkan temuan wawancara dan literatur terkait. Kedua, menganalisis pelaksanaan program dalam pengembangan potensi dan kepemimpinan siswa, termasuk kendala yang disebutkan informan. Ketiga, menyusun analisis evaluatif menggunakan komponen CIPP untuk menunjukkan informasi yang telah tersedia, hal yang masih belum diketahui, dan langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Dengan tujuan ini, artikel diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pembina dan pengurus OSIS, sekaligus pijakan bagi penelitian lanjutan dengan data lapangan yang lebih lengkap.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pelaksanaan program OSIS di MA Tarbiyatun Nasyi'in 1 Grujugan Pamekasan serta mengetahui bagaimana program tersebut dijalankan dalam mendukung pengembangan potensi dan kepemimpinan siswa. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product), yang mencakup aspek konteks, masukan, proses pelaksanaan, dan hasil program. Penelitian ini dilaksanakan di MA Tarbiyatun Nasyi'in 1 Grujugan Pamekasan. Subjek penelitian meliputi pembina OSIS, pengurus OSIS, dan pihak madrasah yang terlibat dalam pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan, perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan hasil program OSIS. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan OSIS.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dideskripsikan berdasarkan empat komponen model CIPP untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program OSIS serta aspek-aspek yang perlu dipertahankan atau diperbaiki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Tujuan Program OSIS

OSIS dipahami sebagai organisasi peserta didik yang menyediakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah secara terstruktur. Di dalamnya terdapat pembagian peran, aturan kerja, komunikasi, pengambilan

[4] Evan Bagaskara, Fasfa Ayu Utami, and Hidayatullah Haila, "Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit Di LPK Anita Kota Serang," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 7, no. 1 (2023): 26–36, https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.62894.

keputusan, pengelolaan kegiatan, dan pertanggungjawaban. Unsur-unsur tersebut menjadikan OSIS berpotensi sebagai lingkungan pembelajaran pengalaman: siswa mempelajari tanggung jawab bukan hanya melalui nasihat, tetapi dengan menjalankan tugas; belajar bekerja sama dengan menghadapi kebutuhan koordinasi; dan belajar memimpin ketika harus mengarahkan kegiatan serta mempertimbangkan masukan anggota. Tujuan OSIS ada dua tingkat. Pada tingkat individual, organisasi dapat membantu siswa mengenali minat, membangun rasa percaya diri, melatih komunikasi, mengelola waktu, dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Pada tingkat sosial, OSIS dapat memperkuat kepedulian terhadap lingkungan sekolah, membangun budaya musyawarah, dan mengembangkan kemampuan bekerja lintas kelompok. Kajian tentang organisasi siswa menggarisbawahi bahwa pengalaman organisasi dapat berkontribusi pada perkembangan karakter kepemimpinan dan nilai demokratis, meskipun bentuk dan kedalaman dampaknya bergantung pada mutu kegiatan serta pola pendampingan.[5]

Tujuan tersebut perlu diterjemahkan menjadi tujuan operasional yang dapat diamati. Misalnya, "bertanggung jawab" dapat diuraikan menjadi menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, melaporkan kendala, dan melakukan refleksi setelah kegiatan. "Kedisiplinan" dapat terlihat dari ketepatan waktu, kepatuhan pada prosedur keselamatan, dan konsistensi mengikuti rapat. "Kepemimpinan" tidak cukup diukur melalui jabatan ketua, melainkan melalui kemampuan mendengar pendapat, mengoordinasikan pekerjaan, mengambil keputusan yang beralasan, dan menerima evaluasi. Indikator yang konkret mengurangi risiko tujuan karakter menjadi slogan yang sulit dibuktikan, tujuan organisasi juga perlu selaras dengan nilai keagamaan dan etika sosial. Program peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, dan kebersihan lingkungan dapat menjadi ruang untuk menghubungkan nilai kepedulian dengan praktik. Akan tetapi, hubungan itu tidak terjadi secara otomatis. Pengalaman belajar akan lebih kuat jika sebelum kegiatan siswa memahami tujuan, saat kegiatan mereka diberi peran bermakna, dan setelah kegiatan mereka diajak mengevaluasi proses serta dampaknya. Dengan demikian, aktivitas yang bersifat seremonial dapat ditransformasikan menjadi pengalaman pembelajaran karakter.

Berdasarkan wawancara, tujuan utama program OSIS di MA Tarbiyatun Nasyiin 1 Grujugan Pamekasan dirumuskan sebagai pembiasaan tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama. Informan menjelaskan bahwa siswa diharapkan tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman berorganisasi, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta menjalankan kegiatan bersama. OSIS diposisikan sebagai wadah pengembangan potensi sekaligus pembentukan karakter. Rumusan ini menunjukkan orientasi yang relatif menyeluruh karena memadukan keterampilan personal, sosial, dan partisipatif.

Tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah. Pertama, ranah pengelolaan diri, yang meliputi disiplin dan kemandirian. Kedua, ranah relasional, yang meliputi kerja sama dan komunikasi. Ketiga, ranah partisipasi dan

[5] Siti Fathurrahmah and Rum Rosyid & Aminuyati. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Musyawarah di SMAN 1 Sungai Raya. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 10(6).

kepemimpinan, yang mencakup penyampaian gagasan serta pengambilan keputusan. Pengelompokan ini membantu madrasah menghindari penilaian yang terlalu umum. Jika semua tujuan digabung menjadi satu pernyataan "membentuk karakter", pembina akan kesulitan menentukan apakah program berkembang dan bagian mana yang memerlukan dukungan. Program yang disebutkan dalam wawancara mencakup kegiatan kedisiplinan, keagamaan, sosial, kebersihan lingkungan, peringatan hari besar Islam dan nasional, serta kegiatan kreativitas dan kerja sama. Ragam kegiatan ini membuka peluang bagi siswa dengan minat berbeda untuk berpartisipasi.[6] Kegiatan keagamaan dapat memberi ruang bagi penguatan nilai dan tanggung jawab; kegiatan sosial dapat menumbuhkan kepedulian; kebersihan lingkungan dapat melatih kerja kolektif dan konsistensi; sementara penyelenggaraan acara dapat melatih komunikasi, perencanaan, dan pengelolaan tugas. Namun, potensi tersebut baru menjadi hasil pendidikan jika desain kegiatan memang memberi siswa kesempatan belajar yang nyata.

Ada perbedaan penting antara program sebagai daftar kegiatan dan program sebagai rangkaian pengalaman belajar. Daftar kegiatan menjelaskan apa yang dilakukan, tetapi belum menjelaskan kemampuan apa yang ingin dikembangkan, pengalaman seperti apa yang harus dialami siswa, dan bukti apa yang menunjukkan pembelajaran telah terjadi. Karena itu, setiap kegiatan sebaiknya memiliki tujuan khusus, pembagian peran, indikator proses, dan refleksi setelah kegiatan. Sebagai contoh, dalam kegiatan peringatan hari besar, tujuan tidak berhenti pada terselenggaranya acara; pengurus dapat diminta menyusun rencana, mengatur komunikasi, mengantisipasi risiko, mengelola anggaran, dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban. Tujuan OSIS yang dikemukakan informan juga menekankan kesesuaian kegiatan dengan program kerja dan kebijakan madrasah. Hal ini penting untuk menjaga agar inisiatif siswa tidak berjalan terpisah dari kalender pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan nilai kelembagaan. Namun, kesesuaian dengan kebijakan tidak semestinya diartikan sebagai pembatasan seluruh gagasan siswa. Tantangannya ialah menemukan keseimbangan: madrasah menentukan batas keamanan, etika, dan sumber daya, sementara pengurus diberi ruang untuk memilih cara yang kreatif dalam mencapai tujuan. Dengan pendekatan demikian, kepatuhan terhadap aturan dan kemandirian siswa dapat dikembangkan secara bersamaan.

Dalam komponen Context CIPP, temuan ini memperlihatkan bahwa tujuan OSIS telah dirumuskan dengan orientasi karakter dan pengembangan potensi. Akan tetapi, bukti tentang proses penetapan tujuan masih terbatas. Wawancara menyebutkan bahwa kebutuhan siswa dapat diketahui melalui pengamatan, masukan pembina, dan aspirasi pengurus. Dari sudut pandang evaluasi, madrasah dapat mengembangkan pemetaan kebutuhan sederhana pada awal tahun ajaran. Siswa dapat diminta mengusulkan kegiatan, menyebut keterampilan yang ingin dikembangkan, dan menjelaskan hambatan partisipasi. Usulan kemudian dibahas bersama pembina dan pengurus dengan mempertimbangkan manfaat, biaya, waktu,

[6] Fanisa Aprily et al., "Analisis Program Kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Di SMP Negeri 21 Samarinda," *Indonesian Journal on Education (IJoEd)* 1, no. 1 (2024): 1–8, https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i1.2.

keselamatan, dan keterjangkauan. Hasil pemetaan tersebut dapat menjadi dasar untuk menentukan prioritas program dan menjelaskan mengapa suatu kegiatan dipilih atau ditunda. Langkah ini juga dapat meningkatkan rasa memiliki karena program tidak hanya ditentukan oleh pengurus inti.[7]

**Pelaksanaan Program OSIS dalam Mengembangkan Potensi dan Kepemimpinan Siswa**

Potensi siswa mencakup kemampuan yang berkembang melalui kesempatan, latihan, umpan balik, dan lingkungan yang mendukung. Potensi tersebut tidak terbatas pada prestasi akademik, tetapi dapat meliputi komunikasi, kreativitas, keterampilan sosial, kemampuan mengelola acara, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, serta keberanian menyampaikan gagasan. Program OSIS dapat memberi konteks autentik bagi pengembangan kemampuan ini karena kegiatan memiliki sasaran, tenggat, pembagian tugas, dan konsekuensi nyata apabila koordinasi tidak berjalan. Kepemimpinan yang edukatif mencakup tanggung jawab, kemampuan mendengarkan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, keteladanan, dan kesediaan berbagi peran. Kajian tentang pengembangan kepemimpinan mahasiswa menyoroti perlunya menilai bagaimana program dirancang dan bagaimana perkembangan kepemimpinan diamati, sebab bukti mengenai dampak program tidak selalu dapat disimpulkan hanya dari keikutsertaan peserta.[8]

Pembina memiliki posisi penting sebagai fasilitator. Pendampingan yang terlalu mengendalikan dapat membatasi ruang inisiatif siswa, sedangkan pendampingan yang terlalu longgar dapat menyebabkan kebingungan peran, kegiatan tidak terarah, atau beban yang tidak proporsional. Pola yang lebih seimbang ialah menetapkan batasan dan standar yang jelas, memastikan keselamatan serta kesesuaian kebijakan, lalu memberi ruang bagi siswa untuk merancang pilihan, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah. Pembina juga perlu memastikan kesempatan berkontribusi tidak hanya berputar pada siswa yang percaya diri atau dekat dengan pengurus inti. Kendala pembagian waktu patut diperlakukan sebagai persoalan desain program, bukan semata-mata kekurangan disiplin individu. Apabila rapat dan kegiatan terlalu sering berlangsung pada waktu belajar atau tidak memiliki jadwal yang jelas, siswa menghadapi pilihan yang tidak sehat antara tanggung jawab akademik dan organisasi. Karena itu, program yang baik perlu realistis, memiliki prioritas, dan mempertimbangkan kalender akademik. Demikian pula, keterbatasan dana tidak selalu harus berujung pada penghentian kegiatan; keterbatasan dapat mendorong penetapan prioritas dan desain kegiatan sederhana, selama tujuan pendidikan tetap terjaga dan beban biaya tidak dialihkan secara tidak adil kepada siswa.

[7] Yuliarti Yuliarti et al., "EVALUASI PROGRAM MODEL CIPP PADA PROSES PEMBELAJARAN MKU BAHASA INDONESIA," *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021).

[8] David M. Rosch and Kevin D. Wilson, "Addressing the Known Unknowns in Student Leader Development," *New Directions for Student Leadership* 2022, no. 175 (2022): 9–19, https://doi.org/10.1002/yd.20515.

Informan menggambarkan pelaksanaan program melalui perencanaan bersama antara pengurus OSIS dan pembina, pembagian tugas, serta pelaksanaan kegiatan berdasarkan jadwal. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk disiplin terhadap waktu, bertanggung jawab atas tugas, dan bekerja sama dengan anggota lain. Pengurus juga diberi kesempatan menyampaikan ide dan mengambil peran dalam kegiatan. Keterangan ini menunjukkan adanya unsur partisipasi siswa, meskipun tingkat keluasan kewenangan dan konsistensi praktiknya belum dapat dipastikan dari ringkasan wawancara. Perencanaan bersama berpotensi menjadi tahap pembelajaran yang penting. Saat siswa ikut menyusun tujuan dan urutan kegiatan, mereka dapat belajar mengubah gagasan menjadi rencana yang dapat dilaksanakan. Pembagian tugas dapat mengajarkan kejelasan peran dan akuntabilitas, sedangkan koordinasi melatih komunikasi serta kemampuan menanggapi perubahan. Namun, proses ini perlu didokumentasikan agar dapat dibedakan antara partisipasi substantif dan kehadiran formal. Siswa yang hanya menerima tugas yang sudah ditentukan memiliki pengalaman belajar berbeda dari siswa yang ikut merumuskan masalah, mempertimbangkan alternatif, dan mengambil keputusan.

Peluang pengembangan kepemimpinan dapat diperluas melalui rotasi peran. Jika tugas penting selalu dipegang oleh siswa yang sama, program berisiko memperkuat ketimpangan pengalaman: pengurus inti semakin terampil, sedangkan anggota lain hanya menjalankan tugas rutin. Rotasi tidak berarti mengabaikan kompetensi atau keselamatan, melainkan menyediakan kesempatan bertahap dengan pendampingan. Misalnya, anggota yang belum berpengalaman dapat menjadi koordinator kelompok kecil terlebih dahulu, lalu memperoleh tanggung jawab lebih besar setelah menunjukkan kesiapan. Dengan demikian, kepemimpinan diperlakukan sebagai kompetensi yang dapat dipelajari, bukan atribut yang hanya melekat pada jabatan. Kendala pertama yang disebutkan informan adalah kesulitan membagi waktu antara organisasi dan pembelajaran. Hal ini merupakan persoalan yang wajar pada kegiatan siswa, tetapi perlu ditangani melalui perencanaan, bukan sekadar tuntutan agar siswa bekerja lebih keras. Jadwal kegiatan perlu disusun sejak awal, rapat dibuat efektif, dan jumlah program disesuaikan dengan kapasitas pengurus. Setiap program juga perlu memiliki prioritas yang jelas agar kegiatan yang paling bermanfaat tidak tersisih oleh banyaknya acara seremonial. Bila terjadi benturan, pembina dan pengurus perlu menetapkan keputusan yang menjaga keberlangsungan belajar siswa.

Kendala kedua ialah partisipasi siswa yang belum tentu merata. Ketidakmerataan dapat disebabkan oleh perbedaan minat, rasa percaya diri, keterampilan, akses informasi, beban akademik, atau pola pembagian tugas. Data wawancara yang tersedia belum menjelaskan penyebab mana yang paling dominan. Oleh karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa siswa yang kurang terlibat tidak memiliki motivasi. Evaluasi sebaiknya menanyakan siapa yang berpartisipasi, siapa yang tidak, tugas apa yang diberikan, dan apakah terdapat hambatan yang dapat dikurangi. Pengurus dapat menyediakan tugas yang beragam, mengumumkan kesempatan secara terbuka, serta meminta umpan balik dari siswa yang jarang

terlibat. Kendala ketiga berkaitan dengan keterbatasan waktu dan dana. Keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi skala kegiatan, kualitas sarana, dan kesinambungan program. Namun, ukuran keberhasilan tidak seharusnya disamakan dengan besarnya anggaran atau kemeriahan acara. Kegiatan dengan biaya rendah dapat memberikan pengalaman kepemimpinan yang kuat apabila siswa diberi peran yang jelas dan kesempatan melakukan refleksi. Yang perlu dijaga ialah transparansi penggunaan dana, kewajaran beban yang ditanggung siswa, dan kecocokan antara target dengan sumber daya. Jika sumber daya tidak mencukupi, target dan desain program perlu disesuaikan secara terbuka.

Pelaksanaan OSIS di madrasah ini sebagai proses yang memiliki fondasi dasar berupa perencanaan, pembagian tugas, pendampingan, dan ruang penyampaian ide. Pada saat yang sama, tantangan yang teridentifikasi menunjukkan bahwa mutu pelaksanaan tidak cukup dinilai dari terselenggaranya kegiatan. Evaluasi perlu menelaah mutu partisipasi, distribusi pengalaman, ketepatan waktu, pemanfaatan sumber daya, serta kemampuan siswa melakukan refleksi. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa program pengembangan kepemimpinan perlu dievaluasi berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran, bukan sekadar jumlah peserta atau acara yang diselesaikan.[9]

## Evaluasi Program OSIS Menggunakan Model CIPP

Model CIPP dikembangkan sebagai kerangka evaluasi yang berorientasi pada perbaikan dan akuntabilitas. Empat komponennya saling terkait, tetapi masing-masing menjawab pertanyaan yang berbeda. Context memeriksa kebutuhan, masalah, aset, dan tujuan; Input menelaah strategi, sumber daya, serta rencana; Process memeriksa pelaksanaan dan penyimpangan dari rencana; sedangkan Product menilai hasil, dampak, dan konsekuensi program. Literatur tentang model ini menekankan fungsi evaluasi bukan hanya untuk menentukan apakah program berhasil atau gagal, melainkan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi keputusan dan perbaikan.[10]

Evaluasi Context membantu organisasi memastikan bahwa program merespons kebutuhan nyata siswa dan sejalan dengan arah pendidikan madrasah. Pertanyaan utamanya meliputi siapa yang membutuhkan program, masalah apa yang ingin dijawab, dan bagaimana prioritas ditentukan. Evaluasi Input menelaah kecukupan pengurus, kompetensi, peran pembina, dana, fasilitas, waktu, serta dukungan pimpinan. Evaluasi Process memeriksa pelaksanaan aktual: apakah jadwal dipatuhi, bagaimana partisipasi berlangsung, apakah koordinasi berjalan, dan bagaimana kendala diselesaikan. Evaluasi Product mengkaji hasil langsung maupun

[9] Rosch and Wilson.

[10] Daniel L, Stufflebeam, and Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*, 2017.

hasil yang berkembang dari waktu ke waktu, termasuk kualitas kegiatan, keterlibatan siswa, serta indikator karakter dan kepemimpinan.[11]

Keunggulan CIPP terletak pada cakupannya yang tidak membatasi evaluasi pada hasil akhir. Jika suatu kegiatan tidak mencapai target, evaluator dapat memeriksa apakah tujuan awalnya kurang sesuai, sumber dayanya tidak cukup, atau pelaksanaannya menghadapi hambatan. Namun, CIPP bukan instrumen otomatis yang menghasilkan kesimpulan hanya dengan memberi label pada data. Evaluasi tetap memerlukan pertanyaan yang tajam, indikator yang terdefinisi, sumber data yang beragam, dan pertimbangan etis. Penelitian evaluasi karakter berbasis CIPP, misalnya, menggunakan beberapa sumber seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumen untuk memahami program secara lebih menyeluruh.[12]

Pada komponen Context, wawancara menunjukkan bahwa tujuan program berorientasi pada tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kerja sama, pengembangan potensi, dan pembentukan karakter. Informan juga menjelaskan bahwa kesesuaian program dapat dilihat melalui kebutuhan siswa, masukan pembina, dan aspirasi pengurus OSIS. Secara konseptual, arah tersebut sesuai dengan fungsi organisasi siswa sebagai lingkungan belajar yang melengkapi kegiatan intrakurikuler. Kegiatan keagamaan, sosial, kebersihan, dan kreativitas menyediakan ragam konteks untuk mengembangkan kepedulian dan keterampilan sosial, evaluasi konteks belum dapat dinyatakan tuntas karena tidak tersedia hasil pemetaan kebutuhan atau dokumen yang menunjukkan hubungan antara masalah, tujuan, dan kegiatan. Pertanyaan pentingnya adalah apakah setiap kegiatan muncul dari kebutuhan yang teridentifikasi atau terutama mengikuti kebiasaan tahunan. Program rutin tetap dapat bermanfaat, tetapi perlu ditinjau apakah formatnya masih relevan dan apakah siswa memiliki kebutuhan baru yang belum terakomodasi. Aspirasi pengurus juga tidak selalu mewakili seluruh siswa, sehingga masukan dari anggota biasa dan siswa yang tidak terlibat aktif perlu dipertimbangkan.

Dalam komponen Input, wawancara menempatkan kesiapan pengurus, peran pembina, dana, fasilitas, dan dukungan madrasah sebagai unsur yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Pengakuan terhadap unsur-unsur ini penting karena keberhasilan program bergantung bukan hanya pada semangat siswa, tetapi juga pada kemampuan organisasi merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara realistis. Keterbatasan dana dan waktu yang disebutkan informan menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya merupakan area yang perlu diperiksa secara eksplisit. Namun, informasi yang tersedia belum menyajikan jumlah atau kecukupan sumber daya. Tidak diketahui berapa banyak pengurus yang aktif, bagaimana pembagian tanggung jawab, apakah tersedia anggaran tertulis, fasilitas apa yang dapat digunakan, atau seberapa sering pembina mendampingi. Oleh sebab itu, artikel

[11] Intan Kemala Sari et al., "The Online Evaluation of the Teacher Certification Program Using the CIPP Model," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 27, no. 2 (2023): 164–76, https://doi.org/10.21831/pep.v27i2.57914.

[12] Bella Kumalasari and Lusiana Idawati, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SD Athalia Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 61–73, https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007.

ini tidak memberi penilaian numerik atas mutu Input. Kesimpulan yang lebih bertanggung jawab adalah bahwa komponen-komponen sumber daya telah dikenali oleh informan, sedangkan tingkat kecukupannya masih memerlukan verifikasi.

Evaluasi Input dilakukan dengan menyusun matriks kebutuhan sumber daya untuk setiap kegiatan. Matriks tersebut memuat tujuan, penanggung jawab, jumlah anggota yang dibutuhkan, keterampilan yang diperlukan, jadwal, biaya, fasilitas, risiko, dan dukungan pembina. Perbandingan antara kebutuhan dan sumber daya yang tersedia akan membantu menentukan apakah kegiatan layak dilaksanakan, perlu disederhanakan, atau sebaiknya dijadwalkan ulang. Selain itu, pembina dapat menyelenggarakan pembekalan singkat tentang perencanaan kegiatan, komunikasi, pengelolaan konflik, administrasi sederhana, dan pelaporan keuangan. Kesiapan sumber daya manusia juga perlu dipahami sebagai kesempatan belajar. Pengurus tidak harus sudah mahir sejak awal, tetapi perlu mendapat dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pelatihan yang singkat dan praktis, panduan kerja, contoh proposal, serta format laporan dapat membantu siswa bekerja lebih mandiri. Pada saat yang sama, pembina perlu memastikan bahwa tanggung jawab yang diberikan tidak berlebihan dan tidak mengganggu kewajiban akademik. Dengan demikian, Input mencakup bukan hanya jumlah dana dan fasilitas, melainkan juga mutu dukungan yang memungkinkan siswa berkembang.

Pada komponen Process, informasi wawancara menyebutkan alur berupa perencanaan bersama pengurus dan pembina, pembagian tugas, pelaksanaan sesuai jadwal, pemberian ruang untuk ide siswa, serta koordinasi ketika kendala muncul. Alur ini menggambarkan tahapan dasar yang dapat mendukung pelaksanaan program. Evaluasi proses selanjutnya perlu menilai apakah tahapan tersebut benar-benar berlangsung secara konsisten dan apakah siswa terlibat dalam setiap tahap dengan tingkat tanggung jawab yang sesuai.[13] Kesesuaian dengan rencana bukan berarti pelaksanaan harus kaku. Kegiatan siswa dapat menghadapi perubahan jadwal, keterbatasan sarana, atau kebutuhan baru. Yang perlu dievaluasi ialah apakah perubahan dicatat, alasannya jelas, dan keputusan diambil secara bertanggung jawab. Dokumentasi sederhana berupa proposal, daftar tugas, notulen rapat, daftar hadir, catatan pengeluaran, foto kegiatan, dan laporan pascakegiatan dapat membantu membangun ingatan organisasi. Tanpa dokumentasi, pengalaman dari satu periode kepengurusan berisiko hilang ketika terjadi pergantian pengurus.

Evaluasi proses selain mencatat jumlah peserta, tetapi juga bentuk kontribusi mereka. Siswa dapat hadir tanpa memperoleh peran yang bermakna. Sebaliknya, siswa yang jumlahnya sedikit dapat memikul beban kerja yang besar.[14] Karena itu, catatan tugas perlu menunjukkan siapa yang merencanakan, mengoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Umpan balik anonim atau forum refleksi

[13] Nana Suraiya et al., "Evaluating Integrated Social Studies Learning Programs in Indonesian Middle Schools: An Application of the Stufflebeam Model," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5253.

[14] Sultan Jadid and Hendro Widodo, "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 82–90, https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206.

juga dapat membantu mengidentifikasi apakah anggota merasa didengar dan apakah pembagian kerja dinilai adil. Pengawasan pembina sebaiknya bersifat formatif, yakni memberikan umpan balik ketika program berlangsung agar masalah dapat diperbaiki sebelum menjadi lebih besar. Setelah kegiatan, refleksi bersama dapat membahas hal yang berjalan baik, kendala, keputusan yang perlu diubah, dan pelajaran yang dapat digunakan pada program berikutnya. Pendekatan ini menghindari evaluasi yang hanya berfungsi mencari kesalahan. Dalam kerangka CIPP, informasi proses juga memberi dasar untuk memperbaiki Input dan meninjau kembali relevansi Context.

Pada komponen Product Informan menjelaskan bahwa hasil program dapat dilihat melalui keterlibatan siswa, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian memimpin kegiatan. Pengamatan, dokumentasi, serta masukan dari siswa dan pembina disebut sebagai cara untuk menilai hasil tersebut. Indikator yang diajukan cukup selaras dengan tujuan program. Namun, pada data yang tersedia, indikator itu masih berupa sasaran evaluasi, bukan hasil pengukuran yang sudah menunjukkan adanya peningkatan. Pembedaan antara tujuan dan hasil harus dijaga dengan ketat. Pernyataan bahwa program bertujuan meningkatkan kedisiplinan tidak membuktikan bahwa kedisiplinan telah meningkat. Demikian pula, terlaksananya kegiatan tidak dengan sendirinya menunjukkan peningkatan kepemimpinan. Untuk menilai perubahan, madrasah dapat menggunakan catatan awal dan akhir periode, rubrik observasi perilaku, refleksi diri siswa, penilaian teman sebaya, serta wawancara pembina. Pengukuran tidak perlu rumit, tetapi harus konsisten dan mengacu pada indikator yang sama.

Rubrik kepemimpinan, misalnya, dapat menilai kemampuan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pandangan berbeda, menyelesaikan tugas, berkoordinasi, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi. Setiap indikator dapat menggunakan deskripsi tingkat perkembangan, bukan label personal seperti “pemimpin baik” atau “kurang aktif”. Deskripsi perilaku membuat penilaian lebih adil dan memberi siswa petunjuk tentang hal yang perlu ditingkatkan. Penilaian juga sebaiknya mengakui perkembangan yang berbeda-beda, sebab tidak semua siswa menunjukkan kepemimpinan melalui cara yang sama. Produk program perlu dilihat dalam dua tingkat. Produk langsung mencakup kegiatan yang terlaksana, partisipasi, kualitas administrasi, dan penyelesaian tugas. Produk perkembangan mencakup perubahan kemampuan dan sikap siswa yang menjadi sasaran program. Kedua tingkat ini saling terkait, tetapi tidak identik. Kegiatan yang terlaksana merupakan syarat penting, sementara perubahan karakter membutuhkan pengamatan yang lebih cermat dan biasanya berkembang melalui pengalaman berulang. Penilaian juga perlu mempertimbangkan kemungkinan pengaruh faktor lain, seperti keluarga, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler lain, dan pengalaman sosial siswa.

Dalam kasus yang ditelaah, hubungan antarkomponen tampak jelas pada isu pembagian waktu. Pada tingkat Context, kebutuhan siswa adalah memperoleh pengalaman organisasi tanpa mengorbankan pembelajaran. Pada tingkat Input, kalender kegiatan, ketersediaan pembina, dan kemampuan pengurus menjadi faktor penentu. Pada tingkat Process, rapat yang efektif, koordinasi, dan prioritas kegiatan menjadi praktik yang dapat mengurangi benturan. Pada tingkat Product, hasilnya

perlu dinilai melalui dua indikator sekaligus: mutu pengalaman kepemimpinan dan terjaganya keterlibatan akademik. Dengan kata lain, program tidak dapat dianggap berhasil jika tujuan organisasi tercapai melalui beban yang tidak proporsional. Isu pemerataan partisipasi juga memerlukan pembacaan lintas-komponen. Jika partisipasi rendah, penyebabnya mungkin bukan hanya pada proses pelaksanaan, tetapi juga pada Context yang kurang memetakan minat siswa atau Input yang tidak menyediakan variasi tugas. Perbaikan karena itu perlu berangkat dari diagnosis, bukan langsung menyalahkan individu. Evaluasi CIPP memberi kerangka untuk menanyakan di tahap mana hambatan muncul dan keputusan apa yang paling masuk akal. Inilah manfaat utama evaluasi yang berorientasi pada perbaikan.

## KESIMPULAN

Program OSIS di MA Tarbiyatun Nasyi'in 1 Grujugan Pamekasan sebagai sarana melatih tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kerja sama, kemampuan menyampaikan pendapat, pengambilan keputusan, dan pengembangan potensi siswa. Program yang disebutkan mencakup kegiatan kedisiplinan, keagamaan, sosial, kebersihan lingkungan, peringatan hari besar Islam dan nasional, serta kreativitas. Pelaksanaan digambarkan melalui perencanaan bersama pembina, pembagian tugas, pelaksanaan sesuai jadwal, dan pemberian ruang bagi pengurus untuk menyampaikan ide. Kendala yang teridentifikasi meliputi kesulitan mengatur waktu antara organisasi dan belajar, partisipasi yang belum tentu merata, serta keterbatasan waktu dan dana. Kendala ini menunjukkan bahwa kualitas program tidak cukup dinilai dari jumlah kegiatan yang terlaksana. Pengelolaan jadwal, pemerataan pengalaman, kecukupan sumber daya, dan pendampingan pembina perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari desain program. Upaya penanganan yang disebutkan informan arahan pembina, koordinasi, dan penentuan prioritas dapat menjadi dasar, tetapi efektivitasnya perlu diuji melalui bukti pelaksanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Fathurrahmah, S., Rosyid, R., & Aminuyati. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Musyawarah di SMAN 1 Sungai Raya. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 10(6).

Aprily, Fanisa, Moh. Bahzar, Marwiah Marwiah, Aloysius Hardoko, Suryaningsi Suryaningsi, and Wingkolatin Wingkolatin. "Analisis Program Kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Di SMP Negeri 21 Samarinda." *Indonesian Journal on Education (IJoEd)* 1, no. 1 (2024): 1–8. https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i1.2.

Bagaskara, Evan, Fasfa Ayu Utami, and Hidayatullah Haila. "Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit Di LPK Anita Kota Serang." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 7, no. 1 (2023): 26–36. https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.62894.

Jadid, Sultan, and Hendro Widodo. "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan*

*Karakter* 14, no. 1 (2023): 82–90. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206.

Khalisa, Nur, Ramlan Padang, and Nurhaizan Sembiring. "PERANAN ORGANISASI DALAM MEMBENTUK KEPEMIMPINAN SISWA DI SEKOLAH MTS.S LAB. IKIP AL WASHLIYAH MEDAN." *Jurnal Taushiah FAI UISU* 11, no. 1 (1907): 120–29.

Kumalasari, Bella, and Lusiana Idawati. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SD Athalia Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 61–73. https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007.

L, Daniel, Stufflebeam, and Guili Zhang. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*, 2017.

Rosch, David M., and Kevin D. Wilson. "Addressing the Known Unknowns in Student Leader Development." *New Directions for Student Leadership* 2022, no. 175 (2022): 9–19. https://doi.org/10.1002/yd.20515.

Sari, Intan Kemala, Lili Kasmini, Rosdiana Rosdiana, and Mayor M. H. Manurung. "The Online Evaluation of the Teacher Certification Program Using the CIPP Model." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 27, no. 2 (2023): 164–76. https://doi.org/10.21831/pep.v27i2.57914.

Suraiya, Nana, Yusrizal Yusrizal, M.Shabri Abdul Majid, Deny Setiawan, Amiruddin Hasan, and Ika Apriani Fata. "Evaluating Integrated Social Studies Learning Programs in Indonesian Middle Schools: An Application of the Stufflebeam Model." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024). https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5253.

Wadu, Darius Imanuel, and Bambang Ismanto. "CIPP Evaluation Model - The Agreement of the Five Ministers: Arranging and Organizing Junior High School Teachers." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021). https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.43730.

Yuliarti Yuliarti, Salpa Erwin Riansi, Achmad Sultoni, Suhailee Sohnui, and Sumarwati Sumarwati. "EVALUASI PROGRAM MODEL CIPP PADA PROSES PEMBELAJARAN MKU BAHASA INDONESIA." *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021).